

Antara Penolakan dan Penerimaan: Eksplorasi Sikap dan Persepsi Orang Muda terhadap LGBT+ di Indonesia

Rejection or Acceptance: Exploration of Youth Attitude and Perception toward LGBT+ di Indonesia

Jefri Setyawan^{1*}, Syurawasti Muhiddin²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Indonesia

²Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Indonesia

Naskah masuk 23 Juni 2020 Naskah diterima 5 Desember 2022 Naskah terbit 17 Mei 2023

Abstract. This study aimed to explore the attitudes and perceptions of Indonesian youths toward LGBT+. This research was descriptive qualitative. A total of 46 participants from non-LGBT+ and 22 people from LGBT+ filled out open-ended questionnaires distributed online. The criteria for participants are Indonesian citizens aged 17-35 years. The thematic analysis resulted in four main themes: perceptions of LGBT+, which are manifested as sexual orientation or sexual behavior; perceptions of homosexuality manifested as nature or mistake; public acceptance of LGBT+, related to space and generation or age group; and presentation of LGBT+ self in society. From the results, researchers discussed whether LGBT+ could be a social identity based on opportunities and challenges, optimizing social media as a safe space for LGBT+ to present themselves, and the importance of context in understanding LGBT+ in Indonesia. This research bridges the gap between non-LGBT+ individuals and LGBT+ individuals or communities so that a better environment can be created for the LGBT+ community as a minority, strengthening tolerance and mutual respect. Further research with in-depth interviews is needed to explore the psychological and social dynamics of LGBT+.

Keywords: attitude; indonesia; LGBT+; perception; youth

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sikap dan persepsi orang muda Indonesia terhadap LGBT+. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sebanyak 46 orang dari individu non-LGBT+ dan 22 orang dari individu atau komunitas LGBT+ mengisi kuesioner pertanyaan terbuka secara daring. Kriteria partisipan adalah Warga Negara Indonesia yang berusia 17 – 35 tahun. Analisis tematik menghasilkan empat tema utama, yaitu persepsi terhadap LGBT+ yang dimanifestasikan sebagai orientasi seksual atau perilaku seksual; persepsi terhadap homoseksualitas yang dimanifestasikan sebagai kondisi alamiah, wajar atau kesalahan; penerimaan masyarakat terhadap LGBT+, yang berkaitan dengan ruang dan generasi atau kelompok usia; serta presentasi diri LGBT+ dalam masyarakat. Peneliti mendiskusikan lebih lanjut terkait LGBT+ apakah bisa sebagai identitas sosial berdasarkan peluang dan tantangan, optimalisasi media sosial sebagai ruang aman bagi LGBT+ untuk mempresentasikan dirinya, serta pentingnya peran konteks dalam memahami LGBT+ di Indonesia. Penelitian ini menjembatani kesenjangan di antara individu non-LGBT+ dengan individu atau komunitas LGBT+, sehingga tercipta lingkungan yang lebih baik bagi komunitas LGBT+ sebagai minoritas, dalam hal ini memperkuat toleransi dan saling menghormati. Penelitian dengan wawancara mendalam diperlukan untuk lebih mengeksplorasi dinamika psikologis dan sosial terhadap LGBT+.

Kata kunci: indonesia; LGBT+; orang muda; persepsi; sikap

Masyarakat Indonesia menggunakan banyak istilah berbeda untuk menggambarkan orientasi seksual dan identitas gender, dan istilah LGBT+ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Interseks, *Queer* atau *Questioning*) umum digunakan untuk merujuk pada minoritas seksual dan gender (Tinoco-giraldo *et al.*, 2021) secara global. Pada tulisan ini kami akan menggunakan istilah LGBT+ yang lebih akrab bagi masyarakat Indonesia. Dinamika dan perubahan konstruksi gender lintas budaya harus dijelaskan dalam perspektif holistik dan multidimensi seperti dengan perspektif interseksionalitas (Paisley & Tayar, 2016) dalam memahami LGBT+ yang lebih dari sekedar orientasi seksual. Orang LGBT+ seringkali merasa sangat kuat tentang identitas mereka, sehingga LGBT+ dapat diidentifikasi sebagai komunitas (Bilodeau & Renn, 2005). Dalam istilah doktrin heteronormatif, LGBT+ merupakan kelompok minoritas yang sering mengalami kekerasan dan diskriminasi secara politik dan sosial. Meskipun tidak dikategorikan sebagai gangguan mental, stigma dan diskriminasi yang melekat pada LGBT+ masih ada, misalnya anggapan tidak normal dan tidak konvensional oleh sebagian besar masyarakat.

Persepsi tentang perilaku diskriminatif terhadap *in-group* sering kali menghambat usaha minoritas untuk mengembangkan hubungan antarkelompok yang positif dengan kelompok mayoritas dengan menjaga jarak sosial dan memisahkan mereka dalam masyarakat tempat mereka tinggal (Major *et al.*, 2002; Schmitt & Branscombe, 2002). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penilaian negatif anggota kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas berdampak pada sikap anggota kelompok minoritas terhadap kelompok mayoritas. Misalnya, anggota kelompok minoritas biasanya menyadari sikap merugikan dan diskriminatif dari kelompok mayoritas (Adams *et al.*, 2006; Shelton *et al.*, 2005; Shelton & Richeson, 2005).

Persepsi individu didasarkan pada frekuensi atribut dalam jaringan pribadi mereka (lingkungan langsung mereka), sehingga cara orang memandang jaringan sosial mereka memengaruhi keyakinan dan perilaku pribadi mereka dan membentuk dinamika kolektif mereka (Lee *et al.*, 2019). Sikap seseorang terhadap homoseksualitas sejalan dengan latar belakang pribadi mereka seperti tipe masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka, perkembangan budaya dan moral, dan situasi politik (Teliti, 2015).

Hasil penelitian Arivia dan Gina (2016) terkait dengan penerimaan sosial LGBT+ di Indonesia menunjukkan bahwa ada empat alasan mengapa LGBT+ dianggap tidak dapat diterima. Alasan pertama adalah mayoritas orang percaya bahwa hubungan sesama jenis dilarang oleh Tuhan dan agama. Kedua adalah mayoritas orang percaya bahwa LGBT+ adalah pilihan gaya hidup dan bisa dihindari jika seseorang mau melakukannya. Ketiga adalah bahwa LGBT+ dianggap memiliki gaya hidup mewah. Terakhir, anggota komunitas LGBT+ sering tidak ingin orientasi seksual mereka diketahui, karena khawatir akan memalukan keluarga mereka. Kondisi ini tidak terlepas dari peran stasiun televisi yang membahas LGBT+ sebagai bagian dari seksualitas, membingkai isu tersebut dengan mengikuti pandangan umum masyarakat Indonesia yang heteronormatif (Listiorini *et al.*,

2019). Media menganggap isu LGBT+ sebagai seksual yang tidak pantas, tabu, menyimpang, menular, dan bertentangan dengan norma agama serta berbahaya bagi generasi muda (Listiorini *et al.*, 2019).

Salah satu konsep sosial yang sangat relevan untuk menjelaskan persepsi sosial adalah stereotip dan sikap. Literatur mendokumentasikan berbagai stereotip antarkelompok dan sikap individu yang terbentuk dan pengaruh kuat mereka dalam kognisi dan perilaku sosial (Cuddy *et al.*, 2007). Stereotip ini secara implisit yang kemudian memandu proses kategorisasi. Berkaitan dengan itu, permasalahan LGBT+ yang berkaitan dengan keberagaman di Indonesia adalah masih banyak masyarakat yang belum bisa menerima perbedaan dan justru mereka menyikapinya dengan kekerasan. Kemampuan orang untuk menerima perbedaan berkorelasi dengan kohesi dan inklusi sosial yang mengarah pada pertanyaan apakah kelompok tertentu dikucilkan atau tidak dari masyarakat. Selain itu, penelitian tentang LGBT+ di Indonesia seringkali berfokus pada pengalaman umum atau personal seperti permasalahan seksual dan agama (Khoir, 2020), ekspresi dan ancaman (Tjipto *et al.*, 2019), resiliensi (Ridwan & Wu, 2018) dan makna hidup (Arivia & Gina, 2016) sementara bagaimana mereka mempersepsi sebagai kelompok in-group LGBT+ serta dipersepsi oleh kelompok *out group* LGBT+ secara bersamaan atau mempertimbangkan dua perspektif secara bersamaan masih belum diteliti, sehingga bisa memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Berdasarkan ulasan di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi persepsi dan sikap orang muda terhadap individu atau kelompok LGBT+. Persepsi dan sikap dilihat dari perspektif individu non-LGBT+ dan individu atau komunitas LGBT+. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memahami sikap dan persepsi orang muda terhadap LGBT+, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran seberapa jauh individu atau komunitas LGBT+ mendapatkan stereotip dari masyarakat beserta seberapa jauh dampaknya.

Metode

Partisipan Penelitian

Karena sifat penelitian yang sensitif, serta penolakan yang masih berlangsung di Indonesia terhadap komunitas LGBT+, kami memutuskan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif. Kami memiliki kendala sumber daya (baik dana dan waktu), dan mengingat hal ini, kami memilih untuk melakukan penyebaran kuesioner pertanyaan terbuka secara daring pada mereka yang kami yakini dapat memberikan informasi yang paling relevan. Penelitian ini tidak memiliki kelaikan etik karena tujuan awal digunakan untuk memenuhi tugas mata kuliah psikopatologi lintas budaya. Namun karena data yang dihasilkan sangat

unik dan urgen sebagai gambaran stereotip pada kelompok minoritas, peneliti memutuskan menganalisisnya sebagai laporan penelitian.

Partisipan merupakan orang muda yang berusia 17 - 35 tahun dengan asumsi cukup banyak generasi muda Indonesia yang membicarakan terkait hal ini (Ridwan & Wu, 2018). Dengan menerapkan teknik *convenience sampling*, sebanyak 68 partisipan mengisi formulir daring dengan rincian 46 orang dari individu non-LGBT+ dan 22 orang dari individu atau komunitas LGBT+. Profil partisipan ditunjukkan pada Tabel 1.

Instrumen

Pertanyaan terbuka difokuskan pada pertanyaan yang tidak sensitif seperti persepsi atas LGBT+ dan respon masyarakat kepada LGBT+. Sebanyak delapan pertanyaan yang disusun oleh peneliti dan dinilai kesesuaian tujuan serta kelogisan isi oleh empat orang ahli, tiga orang berlatar belakang ilmu psikologi dan satu orang berlatar belakang ilmu sosial. Contoh pertanyaan terbuka, yaitu "Menurut anda, apa yang anda ketahui tentang LGBT+?", "Bagaimana anda memandang homoseksual?", dan bagaimana komunitas Anda menempatkan komunitas LGBT+?". Selain pertanyaan terbuka, peneliti juga menggunakan Skala *Attitude toward Lesbians and Gay Men* (ATLG) yang dikembangkan oleh Herek (1988) dengan jumlah aitem sebanyak 20. Beberapa contoh pernyataannya yaitu, "LGBT+ tidak bisa diterima ke dalam masyarakat kita" dan "Semakin banyak LGBT+ menunjukkan penurunan moral di masyarakat." Untuk menghindari dampak buruk dari kerentanan kelompok LGBT+, kami melakukan pengecekan berulang pertanyaan, pemilihan diksi dan terminologi kepada anggota inti kelompok LGBT+. Satu orang ahli dari ilmu psikologi yang juga menilai pertanyaan terbuka, yaitu Prof. Kwartarini, juga menilai pernyataan dalam skala. Keseluruhan instrumen penelitian diujicobakan terlebih dahulu baik pada komunitas non-LGBT+ maupun LGBT+. Beberapa masukan terkait penggunaan kalimat tertentu dipertimbangkan dari partisipan tahap percobaan sehingga dilakukan revisi instrumen sebelum dilakukan pengambilan data utama. Atas keterbatasan ini, peneliti tidak melakukan wawancara tindak lanjut secara individu. Opsi ini bekerja dengan baik dan tidak ada laporan kerugian atau dampak negatif pasca pengambilan data dari partisipan.

Penelitian ini bersifat sukarela tanpa adanya imbalan bagi partisipan. Bagi komunitas LGBT+, penelitian ini hanya diperuntukkan bagi mereka yang terbuka untuk memberikan pandangannya. Pada awal formulir, peneliti memberikan penjelasan terkait penelitian, termasuk tujuan manfaat, batasan, hak dan kewajiban partisipan. Peneliti juga meminta partisipan mengisi lembar kesediaan menjadi partisipan sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut yang berupa data demografi, dan pertanyaan-pertanyaan utama. Peneliti menghindari untuk mengidentifikasi nama partisipan dalam isian formulir. Untuk keperluan laporan penulisan, identitas nama partisipan ditulis dengan nama lain (*pseudonym*).

Analisis Data

Data dari pertanyaan terbuka dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, khususnya analisis tematik induktif. Peneliti melakukan pengkodean secara terbuka, kemudian menyusun tema-tema dari kode-kode yang muncul tapi adanya acuan tema awal yang telah ditentukan (Elo & Kyngäs, 2008). Peneliti juga menganalisis data dari skala dengan analisis deskriptif; hasil analisis ditampilkan dalam bentuk diagram.

Tabel 1*Data Demografi Partisipan*

Aspek Demografi	LGBT+ (N=22)		Non-LGBT+ (N=46)	
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	13	59,1	8	17,4
Perempuan	9	40,9	38	82,6
Usia (Tahun)				
17-20	7	31,8	41	89,1
21-25	11	50	5	10,9
26-35	4	18,2	0	
Asal Provinsi/Pulau				
DI Yogyakarta	8	36,4	19	41,3
DKI Jakarta	2	9,1	10	21,7
Banten	1	4,5		
Jawa Barat	0	0	3	6,5
Jawa Tengah	4	18,2	6	13,0
Jawa Timur	3	13,6	2	4,3
Sumatera	1	4,5	1	2,2
Sulawesi	1	4,5	2	4,3
Kalimantan	1	4,5	1	2,2
Bali dan Nusa Tenggara	0	0	2	4,3
Tidak bersedia menyebutkan	1	4,5	0	0
Orientasi Seksual				
Heteroseksual	0	0	46	100
Gay	9	40,9	0	0
Lesbian	3	13,6	0	0
Queer	2	9,1	0	0
Biseksual	7	31,8	0	0
Tidak bersedia menyebutkan	1	4,5	0	0
Memiliki Teman LGBT+				
Ya	22	100	26	56,5
Tidak	0	0	20	43,5

Tabel 1 (Lanjutan)*Data Demografi Partisipan*

Aspek Demografi	LGBT+		Non-LGBT+	
	(N=22)		(N=46)	
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%
Status Keterbukaan (Khusus LGBT+)				
<i>Discreet</i> /tertutup	7	31,8		
<i>Coming out</i> / terbuka terbatas	13	59,1		
<i>Coming out</i> / terbuka sepenuhnya	2	9,1		

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi dan sikap orang muda terhadap individu atau kelompok LGBT+. Kami menggunakan istilah 'LGBT+' dalam penelitian kami karena ini adalah istilah yang paling umum digunakan di Indonesia, tetapi identitas LGBTQIA+ yang lebih luas juga digunakan di negara ini oleh beberapa kelompok. Analisis tematik menghasilkan empat tema utama. Pertama terkait persepsi terhadap LGBT yang dimanifestasikan sebagai orientasi seksual atau perilaku seksual. Kedua, terkait persepsi terhadap homoseksualitas yang dimanifestasikan sebagai kondisi alamiah, wajar atau kesalahan. Ketiga, penerimaan masyarakat terhadap LGBT+. Terakhir, presentasi diri LGBT+ dalam masyarakat.

Tabel 2*Ringkasan Hasil*

Tema	Temuan pada LGBT+	Temuan pada non-LGBT+
Persepsi terhadap LGBT+	a. ketidaksesuaian dengan ajaran agama dan heteronormatif. b. terkait dengan orientasi seksual c. individu atau kelompok yang rentan	a. orientasi seksual b. perilaku seksual menyimpang dari kodrat, norma agama serta budaya c. perilaku abnormal (kelainan psikososial) dan menular d. pilihan hidup e. identitas diri dan sosial

Tabel 2 (Lanjutan)*Ringkasan Hasil*

Tema	Temuan pada LGBT+	Temuan pada non-LGBT+
Persepsi terhadap Homoseksualitas	<ul style="list-style-type: none"> a. kondisi alamiah pada diri manusia b. kondisi individu yang wajar c. ekspresi seksual yang salah 	<ul style="list-style-type: none"> a. disebabkan oleh faktor genetik atau bawaan b. berkaitan dengan faktor psikososial yang merupakan bagian dari proses penyesuaian diri, termasuk akibat dari kejadian traumatis c. sesuatu yang salah atau tidak tepat sehingga perlu diluruskan, agar kembali kepada fitrahnya sesuai jenis kelamin penciptaannya.
Penerimaan masyarakat terhadap LGBT+	<ul style="list-style-type: none"> a. mayoritas LGBT+ menyikapi secara positif, namun tetap ada juga yang tetap bersikap negatif, khususnya yang belum <i>coming out</i> sehingga berpotensi memunculkan <i>internalized homophobia</i> b. Perilaku yang diterima dari masyarakat cukup beragam: ada yang menerima dan bersahabat, namun ada pula yang menjaga jarak, diskriminatif hingga persekusi c. Jaminan ruang aman dan nyaman serta diskusi partisipatif terkait isu keberagaman gender dan seksualitas mulai berkembang di ruang maya melalui media sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> a. bersikap moderat terhadap LGBT+, tidak menerima sepenuhnya (positif) dan tidak menolak sepenuhnya (negatif). b. Generasi muda yang cenderung berpikiran terbuka, lebih menerima dan toleran terhadap LGBT+, sementara generasi tua, khususnya yang konservatif, cenderung menentang atau menolak.

Tabel 2 (Lanjutan)*Ringkasan Hasil*

Presentasi LGBT+	Diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak menunjukkan ekspresi gendernya secara terbuka, termasuk tidak menggunakan atribut-atribut kebanggaannya. b. meleburkan diri dan menyesuaikan preferensi masyarakat sehingga tidak terindikasi sebagai individu dengan identitas berbeda. c. menjadi diri mereka yang apa adanya saat berada di lingkup pertemanan yang mendukung (<i>supportive circle</i>). d. ekspresi gender pada transgender lebih bisa diterima oleh masyarakat, terutama pada masyarakat urban karena mereka terbiasa dengan profesi yang dijalani para transgender seperti pengamen, bekerja di salon, dan penyanyi. e. citra dari LGBT+ dipengaruhi oleh diri mereka sendiri. Transgender dan lesbian yang membentuk kelompok/perkumpulan sering mendapatkan penilaian negatif karena tidak menjaga kondusifitas lingkungan tempat tinggal. 	<ul style="list-style-type: none"> a. ada yang mengekspresikan orientasi dan identitasnya secara bebas, ada juga yang menutupinya karena khawatir atas penolakan masyarakat. b. keterbukaan LGBT+ terbatas hanya kepada kelompoknya atau orang yang sudah mereka percaya
------------------	------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

LGBT+: antara Orientasi Seksual atau Perilaku Seksual

Selain terminologi LGBTQIA+ banyak istilah lain (seperti non-biner dan panseksual) yang digunakan orang untuk mendeskripsikan pengalaman mereka tentang gender, seksualitas, dan karakteristik seks fisiologis mereka. Misalnya, Queer yang merupakan istilah payung untuk minoritas seksual yang bukan heteroseksual, heteronormatif, atau biner gender. Queer berada pada akronim LGBTQIA+ atau singkatnya LGBT+ yang digunakan oleh mereka yang ingin menolak label tertentu dari orientasi romantis, orientasi seksual

dan/atau identitas gender. Ini juga bisa menjadi cara untuk menolak norma yang dirasakan komunitas LGBT+ (rasisme, sizeism, ability, dll).

Partisipan yang mengidentifikasi dirinya sebagai LGBT+ memiliki pandangan yang beragam terkait LGBT+, bahkan karena berbeda, persepsi mereka dikelompokkan dalam tiga kategori. Pertama, pandangan LGBT+ yang dikaitkan dengan ketidaksesuaian dengan ajaran agama dan heteronormatif. Mereka memandang bahwa LGBT+ sebagai perilaku dan seksualitas yang menyimpang. Anggapan penyimpangan didasarkan karena LGBT+ tidak sesuai dengan kodrat dan norma agama. Kedua, LGBT+ terkait dengan orientasi seksual. Bagi mereka, LGBT+ terkait bagaimana seseorang menyukai sesama jenis atau kedua jenis kelamin secara seksual. LGBT+ juga dipandang sebagai identitas seksual minoritas yang kondisinya mencair, dalam artian berjalan dalam garis spektrum. Penulis melihat pada kategori ini mereka melewatkan kekhususan pada singkatan "T" pada LGBT+ yang merujuk pada transgender yang terkait konsep identitas gender, sehingga terminologi LGBT+ tidak sepenuhnya terkait dengan orientasi seksual. Ketiga, LGBT+ dipandang sebagai individu atau kelompok yang rentan. Kerentanan ini dalam bentuk diskriminasi melalui anggapan masyarakat bahwa LGBT+ adalah gangguan mental dan sesuatu yang tabu. Bagi individu yang merefleksikan diri sebagai LGBT+, mereka meyakini dirinya tidak memiliki gangguan, penyakit atau sesuatu yang perlu disembuhkan. Mereka meyakini bahwa ini terkait identitas gender dan orientasi seksual manusia.

Tidak jauh berbeda dari persepsi partisipan LGBT+, partisipan non-LGBT+ juga memandang LGBT+ sebagai bentuk orientasi seksual, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu partisipan, "*LGBT+ adalah orientasi seksual seseorang, termasuk penyuka sesama jenis kelamin, orientasi terhadap dua jenis kelamin dan juga perubahan jenis kelamin seseorang.*" (Qiny, 20 tahun). Hal ini diartikan bahwa LGBT+ merupakan bentuk ketertarikan fisik dan emosional kepada orang dengan sesama jenis kelamin. LGBT+ juga dilihat sebagai perilaku seksual yang menyimpang. "*LGTB merupakan bentuk kelainan seksual, perilaku seksual yang menyimpang*", kata Debora, 25 tahun. Penyimpangan yang disebutkan juga merupakan penyimpangan dari kodrat, norma agama serta budaya. Seperti yang disampaikan Toni, 25 tahun, "*LGBT+ adalah gangguan orientasi seksual. Dalam agama saya, termasuk dosa besar*". Sejalan dengan perilaku menyimpang, LGBT+ dipandang sebagai perilaku abnormal, yaitu suatu wujud dari gangguan atau kelainan psikologis dan sosial. Hal ini diungkapkan oleh Rini (19 tahun), "*Menurut saya LGBT+ itu sesuatu kelainan orientasi seksual yang sangat dapat menulari orang-orang normal yang awalnya dia normal lalu tiba-tiba belok. Kasus ini pernah terjadi pada teman saya.*" Tidak hanya menyimpang ataupun abnormal, perilaku ini dipandang juga sebagai perilaku menular.

Lebih jauh, sehubungan dengan orientasi seksual, partisipan non-LGBT+ juga melihat bahwa LGBT+ adalah pilihan pribadi, seperti pilihan untuk beragama ataupun pilihan jalan hidup yang dipertanggungjawabkan. "*LGBT+ adalah orientasi seksual yang merupakan pilihan untuk masing-masing orang seperti halnya memiliki pilihan untuk beragama*

atau tidak. LGBT+ adalah pilihan personal yang seharusnya dapat diterima masyarakat, namun orang-orang dengan pilihan LGBT+ pun tidak boleh merugikan orang lain sama halnya seperti semua orang yang seharusnya tidak merugikan orang lain." (Erni, 19 tahun). Sebagai pilihan hidup, LGBT+ juga dipandang sebagai wujud identitas diri berkaitan dengan gender serta identitas sosial dari kelompok ataupun komunitas LGBT+ yang merupakan kelompok minoritas di Indonesia. "Secara literal ya, itu adalah adalah hal-hal yang berbau seksualitas (orientasi, identitas, ekspresi, dan sebagainya) yang tidak sama seperti bagaimana anggapan orang kebanyakan." (Nani, 18 tahun).

Persepsi terkait dengan LGBT+ juga dapat dilihat melalui persentase respons pertanyaan singkat yang diberikan kepada semua partisipan (Tabel 3).

Tabel 3

Perbandingan Persepsi Partisipan

Kategori	Kelompok LGBT+	Kategori	Kelompok Non-LGBT+
Orientasi Seksual	82	Orientasi Seksual	70
Identitas Sosial	9	Perilaku Abnormal	15
Pilihan	5	Pilihan	13
Alamiah/Normal	5	Identitas Sosial	2
Perilaku Abnormal	0	Alamiah/Normal	0

Homoseksualitas: Alamiah, Wajar atau Kesalahan

Pada individu atau komunitas LGBT+, terdapat tiga pandangan berbeda terkait homoseksualitas. Pertama, homoseksualitas sebagai kondisi alamiah pada diri manusia. Mereka mempercayai bahwa Tuhan memberikan rasa cinta yang alami dan diekspresikan secara sosial, emosional dan seksual kepada manusia lain termasuk kepada jenis kelamin yang sama. Mereka berpendapat bahwa masyarakat selama ini menilai bahwa orientasi seksual dan perilaku seksual sebagai kedua hal yang sama, sehingga ada kecenderungan homoseksualitas dipandang terkait perilaku seksual seseorang. Pandangan ini ternyata tidak dari masyarakat umum, terdapat seorang lesbian, Luna (31 tahun) misalnya, yang memandang homoseksualitas "itu hasrat alami yang mendorong libido mereka untuk bisa bercinta dengan nyaman."

Pandangan kedua yaitu homoseksualitas dianggap sebagai kondisi individu yang wajar. Situasi ini terjadi karena kebanyakan dari partisipan memiliki teman homoseksual dan merasa teman mereka tidak terlihat bermasalah dengan orientasi seksualnya. Pandangan ini didukung dari pemberitaan yang positif tentang individu homoseksual, terutama di media sosial, sehingga meyakini bahwa orientasi seksual mereka adalah bagian dari hak asasi manusia yang perlu dihormati dan dilindungi. Ketiga, homoseksualitas dianggap sebagai ekspresi seksual yang salah. Beberapa partisipan meyakini bahwa

orientasi seksual tidak salah, namun ketika agama menjadi dasar kajian, maka homoseksualitas adalah sebuah kesalahan. Temuan ini menunjukkan bahwa individu LGBT+ pun masih mempertimbangkan agama sebagai tolok ukur kebenaran dari orientasi seksual. Misalnya, Sastro seorang biseksual (25 tahun) beranggapan bahwa bagaimanapun keadaan agama seseorang, agama melekat pada diri setiap orang. *"Bagi saya tidak ada yang salah dengan orientasi seksual, tapi dalam islam, bentuk ekspresi seksual dari homoseksual itu yang salah. Bagaimanapun agama akan melekat pada setiap orang, sekalipun ia mengaku tidak beragama."*

Dari pandangan partisipan non-LGBT+, homoseksualitas disebabkan oleh faktor genetik atau bawaan serta faktor psikologis dan sosial. Sebagai bagian predisposisi genetik, Homoseksualitas bukan sepenuhnya pengaruh lingkungan. Hal ini kemudian dapat mempengaruhi penerimaan mereka terhadap individu dan kelompok LGBT+ *"Saya merasa itu adalah hal yang tidak tepat, tetapi karena ada faktor genetik juga, saya tidak bisa semata-mata mengatakan kalau itu salah dan dilarang."* (Kasia, 19 tahun). Kedua, Homoseksualitas berkaitan dengan faktor psikososial yang merupakan bagian dari proses penyesuaian diri, termasuk akibat dari kejadian traumatis. Sebagai bagian dari proses penyesuaian ini, homoseksual dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau manusiawi, LGBT+ dikaitkan dengan bentuk hak asasi manusia yang mana setiap orang memiliki hak untuk menentukan pilihan hidupnya dan cara menghidupinya, termasuk orang-orang yang ingin mereka cintai dan jadikan pasangan hidup. *"Mereka tetaplah manusia yang memiliki hak asasi yang harus terpenuhi. Homoseksual hanyalah orientasi seksual dan merupakan pilihan."* (Ranti, 18 tahun). Agus, 18 tahun, juga menyebutkan *"Orang yang mengalami hal ini tidak bisa disalahkan karena bisa dari banyak penyebab, yaitu bisa dari lahir, lingkungan sekitar, atau faktor trauma atau kejadian di masa lalu."*

Meskipun demikian, partisipan non-LGBT+ juga melihat bahwa LGBT+ terkait peran sosial dan emosional di masyarakat berdasarkan lazimnya jenis kelamin mereka. Mereka berpendapat kondisi tersebut sesuatu yang salah atau tidak tepat sehingga perlu diluruskan, agar kembali kepada fitrahnya sesuai jenis kelamin penciptaannya. *"Orientasi homoseksual salah. Salah di sini maksudnya merupakan perilaku yang tidak dibenarkan dalam norma agama dan norma asusila. Baik pelaku maupun orang di sekitarnya tidak seharusnya menganggap itu sebagai sesuatu yang wajar. Akan tetapi bukan berarti penderitanya harus dicaci maki atau dihujat, melainkan justru sebaiknya dirangkul agar orientasi dan perilaku seksualnya bisa berubah, paling kurang tidak melakukan zina yang merupakan tindakan meresahkan masyarakat."* (Alya, 24 tahun). Beberapa partisipan lain juga menyebutkan perlunya individu dengan orientasi homoseksual untuk dicegah dan direhabilitasi.

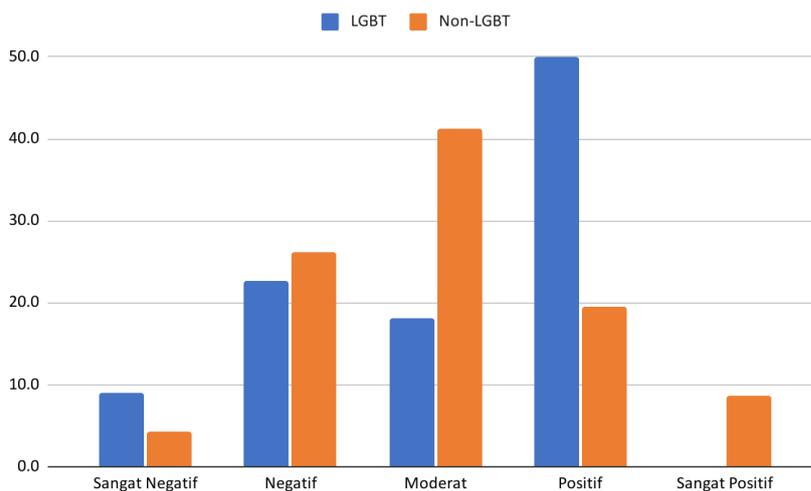
Penerimaan Masyarakat

Partisipan LGBT+ dan non-LGBT+ banyak membahas terkait penerimaan masyarakat terhadap individu dan kelompok LGBT+ terkait pengalaman personal dan fenomena di masyarakat. Secara umum, ada tiga bentuk penerimaan masyarakat, yaitu menerima

sepenuhnya dengan alasan bahwa LGBT+ adalah pilihan dan hak asasi serta sesuatu yang wajar. Selanjutnya ada yang menerima orientasinya dengan catatan bahwa orang-orang atau kelompok LGBT+ tidak meresahkan dan merugikan masyarakat dengan perilaku seksual menyimpang dan tidak mengajak kelompok lain untuk mengikuti dan membenarkan perilakunya. Kelompok masyarakat ini cenderung memandang bahwa LGBT+ dapat 'diluruskan' dan dikembalikan kepada fitrahnya. Sementara itu, ada kelompok yang juga menentang secara keras kelompok LGBT+ terutama mereka yang mengaitkan bahwa LGBT+ adalah penyimpangan dari norma agama. Penerimaan masyarakat ini dapat berkaitan dengan sikap terhadap LGBT+. Sebagai data pendukung, di bawah ini (lihat Gambar 1) merupakan gambar yang menunjukkan sikap partisipan terhadap LGBT+.

Gambar 1

Sikap terhadap LGBT+ Berdasarkan Skala ATLG



Sebagian besar partisipan non-LGBT+ bersikap moderat terhadap LGBT+, tidak menerima sepenuhnya (positif) dan tidak menolak sepenuhnya (negatif). Sementara itu, pada kelompok partisipan LGBT+ mayoritas menyikapi secara positif, namun tetap ada juga yang bersikap negatif. Adanya sikap negatif pada kelompok LGBT+ dapat menjadi cikal bakal berkembangnya *internalized homophobia* khususnya bagi mereka yang belum *coming out*. Selanjutnya, penerimaan terhadap LGBT+ dapat didasarkan pada dua hal yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu kelompok usia atau generasi dan ruang atau media interaksi.

Penerimaan Berdasarkan Kelompok Usia

Terkhusus, pada kelompok partisipan non-LGBT+, terdapat perbedaan yang relatif antara penerimaan generasi muda dan generasi yang lebih tua. Generasi muda yang cenderung

berpikiran terbuka, lebih menerima dan toleran terhadap LGBT+, sementara generasi tua, khususnya yang konservatif, cenderung menentang ataupun menolak. Hal ini dikemukakan oleh Qiny, 19 tahun, *"Lumayan terbuka sih untuk di kalangan mahasiswa, namun umum masih sangat tertutup. Jadi, saya melihat untuk generasi muda rata-rata baik, namun untuk generasi yang lebih tua masih menentang keras."*

Penerimaan Di Lingkungan Nyata Dan Ruang Maya

Individu atau komunitas LGBT+ menganggap bahwa masyarakat masih menempatkan mereka sebagai golongan minoritas yang salah, berdosa atau gangguan mental. Jika masyarakat mengetahui individu adalah seorang LGBT+, maka menyebabkan efek buruk seperti kejahatan. Atribut ras dan agama mereka menjadi sasaran dan objek diskriminasi atas ketidaksepahaman mengenai LGBT+. Perilaku yang mereka terima cukup beragam, ada yang menerima, bersahabat, namun ada pula yang menjaga jarak, diskriminatif hingga persekusi. Meskipun tidak cukup menggeneralisasi keseluruhan masyarakat, mereka meyakini masih ada masyarakat yang mencemooh, di samping ada sebagian lagi yang menghargai kondisi mereka. Misalnya, *"...sebagian kecil dari mereka menganggapnya sebagai lelucon atau sebagai profesi, khususnya teman-teman transpuan atau waria."* (Sastro, 25 tahun, biseksual).

Respons masyarakat di setiap daerah berkaitan dengan karakter masyarakat lokal. Misalnya, partisipan yang pernah tinggal di Palembang merasa tidak cukup aman seperti saat tinggal di Yogyakarta. *"Selama saya tinggal di Jogja, masyarakat yang terlihat secara umum dalam menempatkan komunitas LGBT+ sangat baik dan aman, sangat berbeda saat saya tinggal di Palembang, karakter masyarakat yang ada tidak terbuka untuk ruang komunitas LGBT+. Sudut pandang yang tidak serupa dan hanya mendiskriminasi kecacatan seseorang."* (Luna, 31 tahun, lesbian).

Meskipun mereka dipandang sebagai keburukan, mereka melihat ada perubahan positif di media sosial. Jaminan ruang aman dan diskusi partisipatif terkait isu keberagaman mulai berkembang, sehingga ada rasa menghormati hak-hak bagi individu dan kelompok dengan keberagaman gender dan seksualitas. Kelompok partisipan non-LGBT+ juga menyebut bahwa ruang maya cenderung menjadi media interaksi yang lebih nyaman bagi LGBT+, termasuk dalam menunjukkan orientasi seksual ataupun identitasnya. Menurut Erni, 19 tahun, *"seorang teman di twitter menggunakan Cyber Account yang membuat identitasnya tidak diketahui, tetapi apa-apa yang dikatakan di dalamnya amat merujuk dan menunjukkan bahwa dia adalah seseorang dengan orientasi seksual homoseksual."* Ia menambahkan, para partisan LGBT+ terlihat lebih terbuka menunjukkan dukungannya melalui media sosial.

Presentasi Diri dalam Masyarakat

Partisipan berpendapat bahwa citra dari LGBT+ dipengaruhi oleh diri mereka sendiri. Penilaian masyarakat melekat pada perilaku yang nampak dan ditunjukkan dalam berinteraksi. Sebagai contoh, pada transgender dan lesbian yang membentuk kelompok sering mendapatkan penilaian negatif karena tidak menjaga kondusifitas lingkungan tempat tinggal. Penilaian ini meluas hingga memberikan efek negatif bagi keseluruhan kelompok minoritas gender lainnya. Pengalaman ini disampaikan oleh Sebastian (Gay, 25 tahun) yang menyebutkan "*aturan buat para banci-banci dan lesbi-lesbi untuk tidak ribut di luar yang biasanya nge-gank atau apalah-apalah. LGBT+ menjijikan karena kalian*".

Presentasi diri menjadi isu kunci bagi individu atau komunitas LGBT+ saat berinteraksi terhadap penerimaan masyarakat. Mayoritas gay dan lesbian memilih tidak menunjukkan ekspresi gendernya secara terbuka. Penggunaan simbol atau atribut yang menjadi kebanggaan mereka tidak bisa dipakai. Beberapa dari mereka khawatir atas risiko penolakan atau nasihat-nasihat yang membawa agama. Mereka memilih untuk meleburkan diri dan menyesuaikan preferensi di masyarakat sehingga tidak terindikasi sebagai individu dengan identitas yang berbeda. Reza (Gay, 27 tahun) misalnya menyebutkan "*...untuk lesbian, gay, dan biseksual lebih banyak berbaur dengan menyembunyikan ekspresi seksual mereka agar tidak terindikasi sebagai identitas yang lain, dikarenakan di wilayah saya kental dengan religinya*". Mereka akan menjadi diri mereka yang apa adanya saat berada di lingkup pertemanan yang mendukung (*supportive circle*). Bagi pasangan yang terbuka dan siap dengan respon tersebut, mereka juga menunjukkan ekspresi gendernya secara terbatas, tidak seperti lazimnya relasi heteroseksual. Penelitian ini menemukan bahwa ekspresi gender pada transgender lebih bisa diterima oleh masyarakat, terutama pada masyarakat urban. Penerimaan ini dikarenakan mereka terbiasa dengan profesi yang dijalani para transgender seperti pengamen, bekerja di salon, dan penyanyi. Selain itu, promosi media digital dan pemberitaan terkait aktivitas transgender sudah terinternalisasi, sehingga masyarakat memiliki konsep khusus dan memberikan sedikit penerimaan untuk hidup berdampingan. "*Sebagian kecil LGBT+ dalam masyarakat urban di tempat saya sedikit berbaur dengan masyarakat hetero, karena terkait dengan profesi seperti pengamen waria atau waria yang bekerja di bidang entertainment dan kecantikan*". (Reza, 27 tahun, Gay).

Dari perspektif partisipan non-LGBT+, presentasi diri teman LGBT+-nya tidak jauh berbeda. Ada yang mengekspresikan orientasi dan identitasnya secara bebas, ada juga yang menutupinya karena khawatir atas penolakan masyarakat. Mayoritas partisipan melihat bahwa keterbukaan LGBT+ terbatas hanya kepada kelompoknya, dalam hal ini adalah orang yang sudah mereka percaya. "*Mereka tidak memiliki kebebasan berekspresi seperti bagaimana orang yang bukan LGBT+. Tempat ekspresi mereka sangat terbatas di lingkungan yang bisa menerima mereka, dalam lingkungan saya ada pada lingkungan pertemanan*". (Nina, 18 tahun). Jeje, 17 tahun, juga mengemukakan, "*Biasanya orang dengan LGBT+ memilih bercerita pada sesama LGBT+ atau pada orang yang dapat ia percaya dan bisa menerimanya*".

Diskusi

Apakah LGBT+ Sebagai Identitas Sosial?: Peluang dan Tantangan

LGBT+ dapat dipersepsikan sebagai identitas yang merujuk pada ciri-ciri dan karakteristik, hubungan sosial, peran, dan keanggotaan kelompok sosial yang menentukan siapa seseorang, baik di masa lalu dan saat ini. Identitas membangun konsep diri seseorang, gambaran diri termasuk perasaan-perasaan akan dirinya (Oyserman *et al.*, 2012). Secara umum, LGBT+ mempersepsikan identitas mereka sebagai individu yang termasuk LGBT+, sehingga merujuk kepada identitas diri. Identitas diri mengacu pada aspek yang stabil dan menonjol dari persepsi diri seseorang (Abrahamse, 2019). Dengan demikian, sebagai individu, identitas sebagai LGBT+ memberikan orientasi kepada mereka dalam membangun makna dan memberikan perhatian pada suatu kondisi di berbagai konteks saat ini (Oyserman *et al.*, 2012).

Dengan identitas diri tersebut, LGBT+ dapat menunjukkan sikap positif atas dirinya. Meskipun demikian, sikap negatif individu dalam komunitas LGBT+ terhadap LGBT+ masih ada. Penelitian ini menunjukkan sikap negatif masih dimiliki oleh mereka yang cenderung tidak yakin dengan situasi diri mereka. Adanya inkonsistensi kognitif dapat memunculkan sikap negatif karena inkonsistensi menjadi awal terjadinya disonansi yang menyebabkan ketidaknyamanan. Peneliti menemukan adanya kesenjangan antara kognisi dan kenyataan di lingkungan sosial yang cenderung dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma. Orang tidak memiliki kendali langsung atas kondisi sosial dan praktik kelembagaan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka (Bandura, 2002). Penilaian negatif bisa menjadi awal *internalized homophobia* yang merupakan salah satu faktor risiko utama permasalahan kesehatan mental LGBT+ (Lozano-Verduzco *et al.*, 2017).

Sebagai upaya memperkuat identitas dan meningkatkan kepercayaan diri, individu mengidentifikasi dirinya dengan kelompok tertentu. Dengan demikian, LGBT+ juga dapat dilihat sebagai identitas sosial. Teori identitas sosial menjelaskan bahwa setiap orang cenderung melakukan kategorisasi sosial, yaitu dengan mengidentifikasi diri sebagai anggota suatu kelompok karena adanya kecenderungan kesamaan prototipe (Grieve & Hogg, 1999). Dalam hal komunitas LGBT+, orientasi seksual dapat menjadi prototipe yang menjadi dasar dari persepsi, sikap, dan tingkah laku. Kategorisasi ini meningkatkan kesamaan dalam kelompok yang membentuk persepsi *in-group*. Dalam kelompok, prototipe lain dapat dikonstruksi untuk memperkuat *in-group*. Sementara itu, kelompok di luar *in-group* dipandang sebagai *out-group*, dalam hal ini komunitas non-LGBT+. Lebih jauh, persepsi *in-group* terhadap *out-group* atau sebaliknya dapat memunculkan stereotip, prasangka hingga diskriminasi, yang berujung pada konflik antar kelompok LGBT+ dan non-LGBT+.

LGBT+ mengidentifikasi diri sebagai kelompok LGBT+ bertujuan mendapatkan dukungan dalam kelompok yang memiliki persamaan pikiran dan perasaan. Selanjutnya,

identitas sosial paling berpengaruh terjadi ketika individu menganggap keanggotaan dalam kelompok mampu mendominasi pusat konsep diri mereka dan mereka merasakan ikatan emosional yang kuat dengan kelompoknya. Afiliasi dengan kelompok menunjang harga diri, yang pada akhirnya membantu untuk mempertahankan identitas sosial (Leaper, 2011). Berkaitan dengan hal ini, kelompok di luar (*out-group*), juga melihat LGBT+ tidak hanya sebagai sebuah identitas diri, tetapi juga identitas sosial. Kelompok non-LGBT+ melihat LGBT+ sebagai individu yang tidak terlihat bermasalah atau baik-baik saja dan melihat LGBT+ dalam lensa kelompok sebagai suatu gerakan yang bertujuan untuk mengadvokasi hak-hak mereka sebagai kelompok minoritas, khususnya di Indonesia dan lebih jauh lagi dapat memobilisasi perubahan sosial.

Pada kenyataannya, LGBT+ tidak selalu mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok LGBT+ yang berarti mereka menganggap LGBT+ cukup sebagai identitas personal mereka. Di sisi lain, masyarakat non-LGBT+ melihat mereka sebagai kelompok sosial yang kuat dalam melakukan perubahan sosial. Masyarakat non-LGBT+ menggeneralisasikan pribadi LGBT+ sebagai kelompok LGBT+. Persepsi ini seringkali muncul ketika individu LGBT+ atau kelompok melakukan kesalahan atau hal yang tidak sesuai norma dan aturan masyarakat untuk menggeneralisasi individu yang menggunakan identitas personal.

Sosial Media sebagai "Ruang Aman" bagi LGBT+

Penolakan dan kekerasan yang diperoleh oleh LGBT+ dalam interaksi sosialnya di dunia nyata menyebabkan LGBT+ sulit membuka diri di ruang nyata. Hal ini kemudian menjadikan LGBT+ mencari ruang "aman" untuk berkumpul dan mengekspresikan diri. Ruang virtual telah memberikan ruang beropini yang bebas tekanan dari siapapun (Febriani *et al.*, 2020). Individu merasa lebih aman dan nyaman saat berkomunikasi secara virtual daripada tatap muka. Beberapa tindakan sosial yang dilakukan LGBT+ di ruang virtual seperti aktif mengampanyekan aspirasi terhadap hak asasi manusia dan kesetaraan gender bersama jejaring lainnya, sehingga mereka memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif, sama-sama merasa mendapatkan penolakan atau diskriminasi dari masyarakat nyata. Contoh situs yang menjadi ruang aman bagi LGBT+ di Indonesia adalah melela.org. Melalui kolom "my story" dan "your story" individu LGBT+ mengekspresikan keberadaannya dan berupaya untuk mendapatkan tempat di masyarakat (Febriani *et al.*, 2020).

Media sosial secara khusus dianggap efektif sebagai ruang aman di ruang virtual, yang mengizinkan penggunaannya untuk menampilkan berbagai informasi mengenai diri (Thomas *et al.*, 2017). Media sosial yang berbeda juga memungkinkan kita untuk menampilkan identitas dan pengungkapan diri dengan cara yang berbeda pula. Bagi LGBT+, media sosial memberikan peluang untuk menciptakan batasan antara apa yang mereka alami (diskriminasi dan isolasi dari lingkungan, berbagai reaksi yang mereka

terima dari lingkungan luar) dengan apa yang mereka konsumsi secara virtual (Haimson, 2018). Contoh penggunaan media sosial instagram yang dianggap memiliki fitur paling lengkap adalah seorang penulis yang telah mengungkapkan dirinya sebagai seorang queer, sehingga menyebabkan penulis tersebut menjadi “*role model*” bagi *queer* atau LGBT+ lainnya. Secara umum, hadirnya LGBT+ dalam ruang virtual termasuk sosial media menunjukkan semakin dipahaminya diskursus terkait LGBT+ dan kelompok keberagaman lainnya.

Hal yang juga menarik terkait pemanfaatan media sosial adalah akun alter, khususnya di media sosial Twitter. Salah satu fitur Twitter terbaru adalah *multiple account*, yang memungkinkan penggunanya menggunakan dua akun atau lebih sekaligus pada satu aplikasi Twitter. Jika akun pertama atau akun pribadi akuntabilitasnya jelas menggunakan nama akun yang dipilih adalah nama dan foto asli yang merepresentasikan dirinya dan akun kedua atau disebut akun alter yaitu akun yang dibuat dengan tidak merepresentasikan identitas aslinya. Beberapa LGBT+ menggunakan akun alter untuk menjalani peran orientasi dan identitas seksualnya. Melalui akun alter, mereka lebih leluasa untuk membicarakan hal-hal terkait orientasi seksual mereka dan lebih mudah terhubung dengan sesama LGBT+ (Sihombing & Elokperwirawati, 2022).

Peran “Konteks” dalam Penerimaan LGBT+

Penelitian menyebutkan bahwa sikap seseorang terhadap homoseksualitas sejalan dengan latar belakang pribadi mereka seperti tipe masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka, perkembangan budaya dan moral, dan situasi politik (Teliti, 2015). Dengan demikian, penerimaan LGBT+ di Indonesia tentunya tidak terlepas dari konteks masyarakat Indonesia sendiri. Nilai-nilai masyarakat Indonesia tidak terlepas dari pengaruh ajaran agama. Ideologi Pancasila yang mendorong dan bahkan mewajibkan warga negara untuk percaya pada Tuhan dan memeluk agama juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap kelompok LGBT+. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa semakin besar keterlibatan seseorang dalam suatu agama semakin negatif sikap mereka terhadap kelompok seksual minoritas (Reese *et al.*, 2014; Štulhofer & Rimac, 2009). Hasil penelitian Arivia dan Gina (2016) terkait dengan penerimaan sosial LGBT+ menunjukkan bahwa mayoritas orang percaya bahwa hubungan sesama jenis dilarang oleh Tuhan dan agama. Hal ini juga sejalan dengan hasil Survei Kontroversi Publik tentang LGBT+ (Survei Nasional SMRC, 2016) yang menyebutkan bahwa 81,5% penduduk Indonesia berpendapat bahwa laki-laki gay dan lesbian tidak diizinkan oleh agama untuk memiliki hubungan.

Selain agama, orientasi politik juga akan mempengaruhi pembentukan sikap masyarakat terhadap LGBT+. Secara khusus, orang-orang dengan orientasi politik konservatif menunjukkan sikap yang lebih negatif terhadap LGBT+ (Pacilli *et al.*, 2011; Worthen *et al.*, 2017). Meskipun Indonesia adalah negara yang menerapkan prinsip-prinsip

demokrasi dalam politiknya, ideologi dan kepercayaan yang dipegang oleh kelompok heteroseksual masih lebih dominan. Kondisi ini memberikan wawasan bahwa meskipun LGBT+ tidak lagi merupakan gangguan mental dalam DSM, LGBT+ masih dimasukkan sebagai perilaku yang berbeda berdasarkan definisi bahwa perilaku abnormal adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku; yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diinternalisasi.

Kelompok usia masyarakat juga dapat menjadi faktor kontekstual yang mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap LGBT+. Generasi-generasi muda dianggap cenderung terbuka dan terpapar berbagai informasi dari media sosial dibandingkan dengan generasi tua yang cenderung konservatif. Perlu dicatat bahwa sangat mudah bagi orang untuk mendapatkan pengetahuan tentang LGBT+. Selain itu, ada banyak organisasi advokasi, perusahaan dan kampanye untuk memperjuangkan persamaan hak bagi LGBT+ yang sering dipimpin oleh generasi muda. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ada peningkatan aktivis LGBT+ di Indonesia. Mereka memobilisasi diri dalam menentang kekuatan kekuasaan yang dipimpin oleh konservatisme dan mendukung penghapusan kekerasan terhadap komunitas LGBT+ (Ridwan & Wu, 2018).

Kesimpulan

Persepsi dan sikap orang muda non-LGBT+ memandang bahwa LGBT+ sebagai identitas sosial, sedangkan tidak semua individu LGBT+ merasa menjadi bagian dari kelompok. Persepsi ini sering digunakan untuk generalisasi pada fenomena sebagian kelompok untuk mendefinisikan LGBT+ sebagai keseluruhan yang sama. Media sosial menjadi ruang aman bagi individu LGBT+ untuk menjalani orientasi dan identitas seksualnya. Konteks penerimaan dan penolakan LGBT+ di Indonesia masih mempertimbangkan nilai-nilai dan ajaran agama yang direpresentasikan sebagai pedoman hidup, terutama datang dari generasi tua. Sementara bagi kelompok usia muda, ada kecenderungan untuk terbuka dibandingkan generasi tua yang cenderung konservatif.

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa kelemahan, seperti tidak adanya wawancara mendalam, sehingga dinamika psikologis setiap partisipan kurang bisa digali. Kedua, keterlibatan pemberian respon dalam penelitian ini tidak cukupimbang, partisipan masih didominasi oleh kelompok non-LGBT+. Kelemahan ini tidak terlepas dari tidak adanya *ethical clearance*, sehingga keterbatasan ini juga menjadi masukan bagi penelitian ke depan untuk memberikan konsen bagi penelitian kelompok minoritas yang rentan, sehingga eksplorasi pengalaman lebih bisa dilakukan.

Saran

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang persepsi dan sikap individu non-LGBT+ dan individu atau komunitas LGBT+ yang menjembatani kesenjangan di antara mereka untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi komunitas LGBT+ sebagai pihak minoritas, dalam hal ini memperkuat toleransi dan saling menghormati. Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa hal-hal yang bersifat ideologi, keyakinan dan ajaran keagamaan menjadi konteks bagi masyarakat untuk menolak atau menerima LGBT+. Refleksi kami, segala bentuk perilaku akibat stigma dan prasangka hingga berkembang menjadi diskriminasi dan kekerasan terhadap LGBT+, dengan alasan apapun, dapat dicegah dan dihilangkan.

Pernyataan

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis kepada Prof. Kwartarini Wahyu Yuniarti, MMedSc., Ph.D. yang akrab kami sapa Bu Bo, yang telah menjadi tempat kami berkonsultasi tentang penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Mehmet Pancar, mahasiswa internasional program NOHA (Network on Humanitarian Action) UGM yang telah terlibat dalam pengolahan data awal hingga penulisan laporan tugas untuk mata kuliah Psikopatologi Lintas Budaya. Terima kasih kami sampaikan kepada seluruh partisipan yang terlibat dan bantuan dari komunitas LGBT+ (yang tidak bisa kami sebutkan spesifiknya) atas saran dan bantuan akses kepada partisipan.

Kontribusi Penulis

Semua penulis berkontribusi terhadap proses perencanaan penelitian, pelaksanaan hingga penulisan manuskrip. Secara spesifik, JS berfokus pada pencarian responden dari komunitas LGBT+ karena memiliki akses jaringan kepada kelompok LGBT+, sementara SM berfokus pada partisipan non-LGBT+. Terkait dengan analisis data, JS juga berfokus pada analisis partisipan LGBT+, sementara SM berfokus pada analisis partisipan non-LGBT+. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip yang diajukan ke GamaJoP.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik minat dan kepentingan dalam penelitian ini. Peneliti memandang fenomena secara objektif dan berusaha membahasnya berbasis data dan penelitian yang relevan serta menjauhkan dari kepentingan tertentu.

Pendanaan

Dana yang dikeluarkan untuk penelitian ini berasal dari pendanaan pribadi penulis.

Orcid ID

Jefri Setyawan <https://orcid.org/0000-0001-7128-0247>

Syurawasti Muhiddin: <https://orcid.org/0000-0002-7429-8140>

Kepustakaan

- Abrahamse, W. (2019). *Eating sustainably (In Encouraging Pro-Environmental Behaviour)* (hlm. 113–132). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-811359-2.00008-1>
- Adams, G., Garcia, D. M., Purdie-Vaughns, V., & Steele, C. M. (2006). The detrimental effects of a suggestion of sexism in an instruction situation. *Journal of Experimental Social Psychology*, 42(5), 602–615. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2005.10.004>
- Arivia, G., & Gina, A. (2016). *A study of LGBT community in Jakarta*. *Jurnal Perempuan*, 4(1). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2755751>
- Bandura, A. (2002). Social cognitive theory in cultural context. dalam *Applied Psychology: An International Review*. 51(2). <http://dx.doi.org/10.1111/1464-0597.00092>
- Bilodeau, B. L., & Renn, K. A. (2005). A review of LGBT identity development models reveals fluidity, complexity, and contradictions. Analysis of LGBT Identity Development Models and Implications for Practice. Dalam *New Directions for Student Services* (Issue 111). <https://doi.org/10.1002/ss.171>
- Cuddy, A. J. C., Fiske, S. T., & Glick, P. (2007). The BIAS Map: Behaviors from intergroup affect and stereotypes. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(4), 631–648. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.4.631>
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Febriani, E., Arjuna, J., No, U., Tomang, T., Jeruk, K., & Barat, J. (2020). *Fenomena kemunculan kelompok homoseksual dalam ruang publik virtual*. <https://digilib.esaunggul.ac.id/fenomena-kemunculan-kelompok-homoseksual-dalam-ruang-publik-virtual-20378.html>
- Grieve, P. G., & Hogg, M. A. (1999). Subjective uncertainty and intergroup discrimination in the minimal group situation. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 25(8), 926–940. <https://doi.org/10.1177/01461672992511002>
- Haimson, O. L. (2018). Social media as social transition machinery. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 2(CSCW). <https://doi.org/10.1145/3274332>
- Herek, G. M. (1988). Heterosexuals' attitudes toward lesbians and gay men: Correlates and gender differences. *The Journal of Sex Research*, 25(4), 451–477. <https://doi.org/10.1080/00224498809551476>
- Khoir, A. B. (2020). LGBT, muslim, and heterosexism: The experiences of Muslim gay in Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.8067>
- Leaper, C. (2011). More similarities than differences in contemporary theories of social development? A plea for theory bridging. Dalam *Advances in Child Development and Behavior* (Vol. 40). Academic Press Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-386491-8.00009-8>
- Lee, E., Karimi, F., Wagner, C., Jo, H. H., Strohmaier, M., & Galesic, M. (2019). Homophily and minority-group size explain perception biases in social networks. *Nature Human Behaviour*, 3(10), 1078–1087. <https://doi.org/10.1038/s41562-019-0677-4>
- Listiorini, D., Asteria, D., & Sarwono, B. (2019). *Moral panics on lgbt issues: Evidence from Indoonesian tv programme*. 3. <https://doi.org/10.25139/jsk.3i3.1882>

- Lozano-Verduzco, I., Fernández-Niño, J. A., & Baruch-Domínguez, R. (2017). Association between internalized homophobia and mental health indicators in LGBT individuals in Mexico City. *Salud Mental*, 40(5), 219–225. <https://doi.org/10.17711/SM.0185-3325.2017.028>
- Major, B., Quinton, W. J., & McCoy, S. K. (2002). Antecedents and consequences of attributions to discrimination: Theoretical and empirical advances. In M. P. Zanna (Ed.), *Advances in experimental social psychology*, Vol. 34, pp. 251–330. Academic Press. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(02\)80007-7](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(02)80007-7)
- Maria Tio Daina Sihombing, S. (2022). *Dramaturgi dalam alter account di Twitter mengandung pesan LGBT* *Dramaturgy in alter account on Twitter contains LGBT messages*. <http://kominfo.go.id>
- Oyserman, D., Elmore, K., & Smith, G. (2012). *Self, self-concept, and identity*. In M. R. Leary & J. P. Tangney (Eds.), *Handbook of self and identity* (pp. 69–104). The Guilford Press. <https://psycnet.apa.org/record/2012-10435-004>
- Pacilli, M. G., Taurino, A., Jost, J. T., & van der Toorn, J. (2011). System justification, right-wing conservatism, and internalized homophobia: Gay and lesbian attitudes toward same-sex parenting in Italy. *Sex Roles*, 65(7), 580–595. <https://doi.org/10.1007/s11199-011-9969-5>
- Paisley, V., & Tayar, M. (2016). Lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) expatriates: an intersectionality perspective. *International Journal of Human Resource Management*, 27(7), 766–780. <https://doi.org/10.1080/09585192.2015.1111249>
- Reese, G., Steffens, M. C., & Jonas, K. J. (2014). Religious affiliation and attitudes towards gay men: ON the mediating role of masculinity threat. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 24(4), 340–355. <https://doi.org/10.1002/casp.2169>
- Ridwan, R., & Wu, J. (2018). ‘Being young and LGBT, what could be worse?’ Analysis of youth LGBT activism in Indonesia: challenges and ways forward. *Gender and Development*, 26(1), 121–138. <https://doi.org/10.1080/13552074.2018.1429103>
- Schmitt, M. T., & Branscombe, N. R. (2002). The internal and external causal loci of attributions to prejudice. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(5), 620–628. <https://doi.org/10.1177/0146167202288006>
- Shelton, J. N., & Richeson, J. A. (2005). Intergroup contact and pluralistic ignorance. *Journal of Personality and Social Psychology*, 88(1), 91–107. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.88.1.91>
- Shelton, J. N., Richeson, J. A., & Salvatore, J. (2005). Expecting to be the target of prejudice: Implications for interethnic interactions. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 31(9), 1189–1202. <https://doi.org/10.1177/0146167205274894>
- Štulhofer, A., & Rimac, I. (2009). Determinants of homonegativity in Europe. *Journal of Sex Research*, 46(1), 24–32. <https://doi.org/10.1080/00224490802398373>
- Survei Nasional SMRC, H. (2016). *Kontroversi publik tentang LGBT di Indonesia* (Issue 59). www.saifulmujani.com
- Teliti, A. (2015). Sexual prejudice and stigma of LGBT people. *European Scientific Journal*, 11(14). Retrieved from <https://eujournal.org/index.php/esj/article/view/5674>

- Thomas, L., Briggs, P., Hart, A., & Kerrigan, F. (2017). Understanding social media and identity work in young people transitioning to university. *Computers in Human Behavior*, 76, 541–553. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.08.021>
- Tinoco-giraldo, H., Sánchez, E. M. T., & García-peñalvo, F. J. (2021). An analysis of lgbtqi+ university students' perceptions about sexual and gender diversity. *Sustainability (Switzerland)*, 13(21). <https://doi.org/10.3390/su132111786>
- Tjipto, S., Haksi Mayawati, E., & Bernardo, A. B. I. (2019). Perceived threat of homosexuals in Indonesia: Construct, measurement, and correlates. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 23(2), 181. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1111219>
- Worthen, M. G. F., Lingiardi, V., & Caristo, C. (2017). The roles of politics, feminism, and religion in attitudes toward LGBT individuals: A cross-cultural study of college students in the USA, Italy, and Spain. *Sexuality Research and Social Policy*, 14(3), 241–258. <https://doi.org/10.1007/s13178-016-0244-y>